

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bank yang sehat memberi manfaat pada semua pihak, yaitu pada pemilik bank, pengelola bank, masyarakat yang menggunakan jasa bank, masyarakat umum, bank sentral, dan pemerintah. Bank yang sehat selalu mengalami pertumbuhan yang baik. Manfaat yang diterima oleh pemilik atau pemegang saham bank adalah pembagian keuntungan atau dividen dan terhindar dari risiko. Masyarakat memerlukan manfaat dari jasa pelayanan bank seperti penabung yang mendapatkan bunga atas simpanannya dan simpanannya terjamin, peminjam yang dapat meminjam kredit untuk konsumsi maupun untuk memajukan usahanya, dan dapat melakukan pengiriman uang, serta manfaat lainnya.

Menurut undang-undang perbankan Nomor 10 tahun 1988 bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kembali pada masyarakat dalam bentuk kredit dana atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Bank merupakan lembaga keuangan yang penting dalam membangun perekonomian di Indonesia baik secara mikro ataupun makro. Faktor yang paling penting dalam menentukan kelancaran operasi suatu bank yaitu modal bank. Tanpa modal, bank tidak bisa melakukan kegiatan utamanya yang berupa penghimpunan dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat atau organisasi tertentu dalam bentuk kredit atau bentuk lainnya. (Margaretha & Letty, 2017).

Dalam menjalankan usahanya sebagai lembaga keuangan yang menjual kepercayaan dan jasa, setiap bank berusaha sebanyak mungkin menarik nasabah baru dan investor, memperbesar dananya dan juga memperbesar pemberian kredit dan jasanya sehingga peran perbankan sangat strategis. Perbankan yang sehat, baik secara individu, maupun secara keseluruhan sebagai suatu sistem, merupakan kebutuhan dari perekonomian yang sedang tumbuh dan berkembang. Tetapi, terganggunya fungsi intermediasi perbankan setelah terjadinya krisis perbankan di Indonesia telah mengakibatkan lambannya kegiatan investasi dan pertumbuhan ekonomi (Kunarsih, Andini, & Suprijanto, 2018).

Dalam menjalankan kegiatan operasional sehari-hari, pihak bank harus menjaga tingkat profitabilitasnya dengan baik agar mampu menjaga keberlangsungan usahanya dan tetap menjaga kinerja keuangan bank yang bersangkutan. Jika suatu bank terbukti mampu untuk mendapatkan profitabilitas yang tinggi maka bank tersebut mempunyai kinerja keuangan yang bagus. Dengan laba yang diperoleh bank semakin besar maka prospek bank di masa yang akan datang akan semakin bagus pula.

Tabel 1.1 Data ROA perusahaan perbankan

NAMA BANK	TAHUN				
	2017	2016	2015	2014	2013
Bank Agris	-0,20	0,15	0,17	0,26	0,77
Bank Artos Indonesia	-1,48	-5,25	0,01	0,25	0,58
Bank Bukopin	0,09	0,54	0,75	1,23	1,78
Bank Negara Indonesia	2,7	2,7	2,6	3,5	3,4
Bank QNB Indonesia	-3,72	-3,34	0,87	1,05	0,09
Bank Mandiri	2,72	1,95	3,15	3,57	3,66

Dari tabel 1.1 diatas dapat dilihat ROA pada perusahaan perbankan mengalami penurunan pada beberapa tahun terakhir ini. Beberapa perusahaan masih memiliki tingkat ROA yang masih rendah yang mungkin diakibatkan oleh tingginya tingkat kredit macet dan kurangnya modal pada perusahaan perbankan tersebut. Bahkan bank besar seperti BNI dan Mandiri juga mengalami penurunan tingkat ROA, walaupun tidak separah perusahaan perbankan lainnya.

Kondisi perbankan saat ini mendorong berbagai pihak yang terlibat didalamnya untuk menilai kesehatan bank. Investor merupakan pihak yang penting yang perlu untuk mengetahui tingkat kesehatan bank, karena jika kondisi kesehatan bank buruk, maka jaminan atas keamanan dana yang diinvestasikan juga semakin kecil. Salah satu cara investor untuk mengetahui kinerja suatu bank dengan menggunakan rasio keuangan. Dengan buruknya rasio keuangan perbankan saat ini tidak menutup kemungkinan para investor akan menarik dananya dari perusahaan-perusahaan perbankan.

Bank wajib memelihara kecukupan penyediaan modal minimum yang disingkat KPMM yang sekurang-kurangnya sesuai dengan aturan yang ditetapkan oleh bank sentral, misalnya sekurang-kurangnya 8%. Perubahan KPMM dalam sebuah bank disebabkan oleh perubahan tingkat kesehatan bank bersangkutan sehingga mempengaruhi kemampuan bank dalam menutup risiko kerugian bank. Terlepas dari perubahan modal sehingga ada perubahan KPMM, peringkat kesehatan bank dibidang modal disebabkan juga oleh kekurangan pembentukan jumlah penyisihan penghapusan aktiva produktif yang wajib dibentuk oleh bank, dan kekurangan itu langsung mengurangi modal inti bank (Taswan, 2014).

Tingkat kualitas manajemen bank yang buruk memberikan dampak yang cukup besar bagi kecukupan modal bank itu sendiri. Buruknya kualitas manajemen pada perusahaan perbankan seperti penetapan BMPK (Batas Maksimum Pemberian Kredit) yang tidak baik. Apabila jumlah dana yang dikeluarkan oleh bank untuk membiayai para debitur tidak ditetapkan, dengan kondisi perekonomian dunia yang buruk saat ini, kemungkinan besar kredit yang diberikan dari pihak bank tidak dapat dibayarkan atau macet. Dengan jumlah kredit yang tidak terbayarkan atau yang mengalami kemacetan yang sangat besar dari para debitur, modal pada bank akan mengalami penurunan yang besar pula.

Perbankan juga harus menjaga kapasitas untuk memenuhi kebutuhan keuangan jangka pendek maupun panjangnya. Kurangnya kapasitas ini sewaktu-waktu bisa membahayakan bank itu sendiri. Karena jika terjadi penarikan dana dari investor ataupun masyarakat dengan jumlah yang besar dan mendadak, dikhawatirkan bank tidak bisa menyediakan dana yang diminta karena kurangnya modal. Hal ini menyebabkan hilangnya kepercayaan dari investor maupun masyarakat kepada bank.

Seperti yang sudah diketahui bahwa keberhasilan usaha bank, antara lain tergantung dari kemampuan dan efektivitas bank dalam mengelola kredit dan mengendalikan risiko. Disamping itu, pemberian kredit juga merupakan kegiatan utama bank yang mengandung risiko yang dapat berpengaruh pada kesehatan dan kelangsungan usaha bank. Namun, mengingat sebagai lembaga intermediasi, sebagian besar dana bank berasal dari dana masyarakat, maka pemberian kredit perbankan banyak dibatasi oleh ketentuan undang-undang dan ketentuan Bank

Indonesia. UU perbankan telah mengamanatkan agar bank senantiasa berpegang pada prinsip kehati-hatian dalam melaksanakan kegiatan usahanya, termasuk dalam memberikan kredit. Selain itu, Bank Indonesia sebagai otoritas perbankan juga menetapkan peraturan-peraturan dalam pemberian kredit oleh perbankan.

Angsuran kredit dari debitur atau peminjam tidak selalu lancar karena kredit yang disalurkan oleh bank tidak berkualitas. Ketidاكلancaran tersebut menyebabkan dana yang disalurkan berupa kredit tidak kembali lagi pada bank sesuai dengan perjanjian kredit baik sebagian maupun semuanya. Dengan kondisi tersebut, menyebabkan bank tidak cukup memiliki dana untuk memenuhi pembayaran atau pengeluaran termasuk kurang cukup memiliki dana untuk kredit baru (Sudirman, 2013).

Kondisi lingkungan eksternal dan internal (dari sisi nasabah atau debitur dan dari sisi bank), dapat mempengaruhi kelancaran kewajiban debitur kepada bank sehingga kredit yang telah disalurkan kepada debitur berpotensi atau menyebabkan masalah. Kondisi lingkungan eksternal yang dapat mempengaruhi kegagalan dalam pemberian kredit yaitu perubahan kondisi ekonomi dan kebijakan atau peraturan yang mempengaruhi segmen atau bidang usaha debitur, faktor risiko geografis terkait dengan bencana alam yang mempengaruhi usaha debitur, dan tingkat persaingan yang tinggi, perubahan teknologi dan perubahan preferensi pelanggan sehingga mengganggu prospek usaha debitur. Terkait dengan kondisi internal, kegagalan debitur dalam memenuhi kewajibannya kepada bank yang menyebabkan kredit menjadi bermasalah (NPL), dapat dilihat dari dua sisi. Dari sisi debitur seperti kredit yang diterima tidak digunakan untuk tujuan yang seharusnya sebagaimana

diperjanjikan dengan bank dan strategi usaha yang tidak tepat sehingga debitur tidak mendapatkan laba yang cukup untuk membayar utangnya pada bank dan dari sisi bank seperti analisis kredit yang kurang memadai dari bank, adanya *fraud* yang dilakukan oleh karyawan bank terkait dengan penyaluran kredit kepada debitur, dan lemahnya pemantauan terhadap fasilitas kredit yang diberikan kepada debitur tidak memadai. (Bisnis Kredit Perbankan, Ikatan Bankir Indonesia, 2015).

Perbankan semakin tertekan oleh pembengkakan kredit bermasalah. Bahkan, enam bank dengan aset paling besar mencatatkan rasio kredit bermasalah diatas rata-rata industri. Hal ini disebabkan karena rendahnya tingkat penyaluran kredit dan kondisi beberapa sektor usaha yang masih lesu. Penyebab lain yang terjadi yaitu banyak perusahaan yang meminjam dana pada bank tetapi tidak bisa membayar utangnya pada bank dengan tepat waktu, hal ini terjadi karena lemahnya perekonomian dunia sekarang sehingga memberikan dampak kepada hampir seluruh perusahaan didunia sehingga utang yang seharusnya bisa dibayar ke bank harus tertunda karena kegiatan ekonomi ke perusahaannya melemah.

Dari latar belakang diatas, maka penulis mengambil judul penelitian “Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Non Performing Loan* (NPL) terhadap kinerja keuangan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017”.

1.2 Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. ROA mengalami penurunan sehingga berdampak pada lemahnya perekonomian di perusahaan perbankan.
2. Tinggi rendahnya tingkat kecukupan modal pada suatu bank memberikan dampak kepada bank itu sendiri.
3. Perbankan semakin tertekan oleh pembengkakan kredit bermasalah. Bahkan, enam bank dengan aset yang paling besar mencatatkan rasio kredit bermasalah diatas rata-rata industri.
4. Rendahnya penyaluran kredit dan kondisi beberapa sektor usaha yang masih lemah.

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah diperlukan mengingat keterbatasan waktu, finansial dan kemampuan menganalisis dalam melakukan penelitian ini. Agar penelitian yang dilakukan dapat lebih terfokus dan terarah, maka ruang lingkup penelitian hanya menganalisis:

1. Variabel yang diteliti adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Non Performing Loan* (NPL) sebagai variabel independen dan Kinerja Keuangan Perbankan sebagai variabel dependen.
2. Kinerja keuangan diukur dengan *Return On Assets*.
3. Objek penelitian adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

4. Periode penelitian ini dari tahun 2013-2017.

1.4 Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas, rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh terhadap ROA perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017 ?
2. Apakah *Non Performing Loan* berpengaruh terhadap ROA perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017 ?
3. Apakah *Capital Adequacy Ratio* dan *Non Performing Loan* bersama-sama berpengaruh terhadap ROA yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017 ?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap ROA perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Non Performing Loan* terhadap ROA perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Capital Adequacy Ratio* dan *Non Performing Loan* bersama-sama terhadap ROA perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pedoman untuk bank agar kinerja pada bank terus mengalami peningkatan.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi bank untuk mengatasi masalah permodalan dan kredit bermasalah yang terjadi.

1.6.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi investor dalam berinvestasi dengan melihat *Capital Adequacy Ratio* dan *Non Performing Loan* sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi di perusahaan perbankan.

2. Emiten

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan dalam bidang keuangan terutama dalam rangka memaksimalkan profitabilitas.

3. Akademisi

Hasil penelitian diharapkan dapat mendukung penelitian selanjutnya dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan rasio keuangan dan profitabilitas pada perusahaan perbankan.

4. Universitas Putera Batam

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mendukung dalam keputusan penilaian terhadap peneliti, dan memperkaya hasil penelitian.